

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Usman, 2008:9). Pendidikan sangatlah penting untuk menunjang kehidupan seseorang. Pendidikan membuat kita bisa mendapatkan derajat yang lebih tinggi, baik di masyarakat maupun di hadapan Tuhan. Pendidikan bisa membuat kita mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Dalam dunia pendidikan, siswa mendapatkan pembelajaran lebih banyak di sekolah dari pada di rumah. Kurang lebih selama delapan jam anak-anak menghabiskan waktunya di sekolahan, dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas maupun menengah kejuruan. Proses pembelajaran di sekolah melibatkan peserta didik dan guru. Dalam interaksinya peserta didik mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh segenap bangsa Indonesia, adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia ditetapkan Undang-Undang Republik Indonesia no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 2 Pasal 3, sebagai berikut,

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya peserta didik agar menjadi sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Motivasi belajar dapat ditimbulkan dari dalam maupun dari luar diri siswa. Motivasi dapat muncul apabila terdapat kemauan yang besar dan memacu keinginan dari siswa tersebut untuk mencapai suatu hal, dalam hal ini bisa kita maksudkan dengan hasil belajar. Iklim belajar juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan mempengaruhi hasil belajar siswa. Apabila motivasi yang dimiliki oleh siswa kuat maka hasil belajar yang didapatkan akan cenderung baik hasilnya. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan observasi, banyak siswa yang berada di luar ruangan ketika pergantian jam pelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh siswa yang merasa bosan karena guru tidak kunjung hadir dalam kelas. Sehingga rasa bosan tersebut menimbulkan motivasi belajar yang turun akibat menunggu guru.

Hal yang mempengaruhi hasil belajar lainnya yaitu iklim organisasi. Mulyasa (2013: 53) menjelaskan bahwa iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan bosan. Iklim organisasi dipengaruhi oleh sistem yang diterapkan oleh sekolah. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan selama mengikuti proses Praktik Lapangan Terbimbing (PLT), menunjukkan bahwa iklim organisasi yang baik dan kondusif membuat siswa menjadi nyaman untuk belajar sehingga mempengaruhi hasil belajar yang didapatkan siswa.

Iklim belajar yang baik dan menyenangkan harus dibangun sejak awal proses pendidikan. Hal itu berkaitan dengan suasana dari pengajar dan peserta didik. Apabila iklim yang dibangun bagus dan menyenangkan, maka dalam diri pengajar dan peserta didik akan baik pula, sehingga

proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik. Materi yang disampaikan oleh guru pun akan terserap baik ke peserta didik. Seorang guru harus bisa mengendalikan situasi di dalam kelas tetap kondusif. Kenyataan di lapangan masih terdapat beberapa guru yang membiarkan siswa melakukan hal lainnya di dalam kelas. Kelakuan dari seorang siswa tersebut bisa menyebabkan situasi kelas menjadi tidak kondusif dan membuat siswa lain terganggu. Siswa yang merasa terganggu tersebut akan merasa tidak nyaman di dalam kelas dan menjadi tidak konsentrasi. Rasa tidak nyaman berada di kelas tersebut bisa menjadi penyebab hasil belajar yang menjadi kurang baik.

Berikutnya yaitu manajemen mutu guru. Manajemen merupakan cara mengelola suatu hal dengan baik untuk mencapai suatu tujuan. Guru atau pengajar juga harus bisa memunculkan motivasi belajar dalam diri peserta didik. Motivasi belajar yang tumbuh dalam peserta didik akan sendirinya mendorong kesadaran bahwa belajar itu adalah kebutuhan dan sesuatu yang wajib dilakukan oleh seorang peserta didik. Motivasi sendiri merupakan pendorong yang akan membuat peserta didik menjadi lebih berhasrat dalam melakukan pembelajaran. Maka sudah barang pasti bahwa seorang guru harus bisa memunculkan motivasi belajar siswa, supaya proses belajar di sekolah bisa dilakukan secara maksimal. Terdapat beberapa cara dalam menumbuhkan motivasi belajar dari peserta didik.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, ketika mengikuti proses praktik lapangan terbimbing (PLT) menunjukkan, apabila manajemen yang dilakukan oleh kepala sekolah beserta guru dan karyawan kurang baik, maka akan memunculkan masalah di dalam sekolah dan sistem belajar yang berlangsung. Masalah yang ditimbulkan bisa berupa tatanan sekolah yang kurang terarah dan menimbulkan minat belajar siswa yang kurang baik. Minat belajar yang berkurang itulah yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Budaya sekolah yang terdapat dalam kelas bisa dilihat dari kebiasaan siswa. Kegiatan berdiskusi ketika guru sedang menjelaskan. Kemudian siswa bertanya apabila diperbolehkan

oleh guru. Apabila terdapat teman yang tidak paham, teman yang lain ikut membantu menjelaskan sebagai sesama siswa. Budaya seperti ini sudah lama diterapkan dalam sekolah ini. Namun juga terdapat siswa yang melakukan pelanggaran, yaitu budaya mencontek dan kerja sama apabila sedang dilakukan ujian sekolah. Tentu budaya seperti itu mempengaruhi hasil belajar siswa juga.

Fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar didalam sekolah terkadang masih belum lengkap. Sebagai contoh bahan bangunan praktek yang masih terbatas, sehingga siswa harus bergantian dalam melakukan kegiatan praktek. Siswa yang menunggu untuk bergantian tersebut menyebabkan waktu yang digunakan dalam praktik menjadi lebih lama. Namun dalam beberapa praktik fasilitas sudah memadai, seperti fasilitas untuk praktik kegiatan menggambar.

Kualitas guru dalam penyampaian materi di dalam kelas juga menjadi faktor hasil belajar siswa. Guru yang baik dapat menyampaikan ilmunya kepada siswa. Penyampaian yang baik tidak menimbulkan makna ganda kepada siswa. Pemahaman yang baik oleh siswa maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Hasil belajar yang ada, sebagian besar dipengaruhi oleh motivasi belajar dari dalam diri siswa. Kemudian dipengaruhi oleh iklim organisasi yang ada di dalam sekolah, budaya sekolah yang ada di dalam kelas yaitu situasi belajar yang dibentuk oleh guru dan siswa. Fasilitas yang dimiliki oleh sekolah untuk menunjang kegiatan belajar siswa, kemudian kualitas dari guru dalam penyampaian materi dan manajemen mutu guru yang ada di dalam sekolah menjadi penentu hasil belajar siswa. Enam faktor tersebut memiliki peranan untuk hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M), disebutkan bahwa untuk periode akreditasi tahun 2008-2012, capaian nilai akreditasi S/M belum baik. Persentasi S/M untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah yang memperoleh nilai A masih rendah, yaitu untuk tingkat SD/MI= 15,2%; SMP/MTs=28,5%;

SMA/MA=32,5%; dan SMK/MAK=41% (Abdul Mukti, 2013: 6). Makna dari hasil analisis BAN S/M tersebut menunjukkan bahwa untuk tingkat SD/MI sebesar 84,8%; SMP/MTs sebesar 71,5%; SMA/MA sebesar 67,5%; dan SMK/MAK sebesar 59% kondisi S/M mutunya masih di bawah delapan Standar Nasional Pendidikan (8 SNP) atau secara garis besar dapat dikatakan bahwa mutu S/M lebih dari 50% masih di bawah delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sejalan dengan hasil analisis akreditasi S/M yang dilakukan oleh BAN S/M tersebut, Abdul Mukti (2012: 8) dan Muhammad Nuh (2012: 6) menegaskan bahwa mutu pendidik juga masih rendah, terbukti dari 243.619 orang peserta yang mengikuti Uji Kompetensi Guru (UKG) nilai rata-rata mereka hanya mencapai skor 44,55 dari skala nilai maksimal 100.

Indek tersebut menempatkan Indonesia pada urutan ke-69 dari 127 negara di dunia. Mutu pendidikan yang dimiliki oleh Indonesia berada di bawah dari negara-negara Asean. Rendahnya mutu pendidikan membuat prihatin dunia pendidikan kita. Bila kita tinjau dari teori diatas maka beberapa hal yang mempengaruhi mutu pendidikan kita antara lain motivasi belajar siswa, budaya sekolah, iklim organisasi, dan manajemen mutu guru. Faktor-faktor tersebut harus terlaksana dengan baik supaya dapat menghasilkan hasil belajar seperti yang diharapkan.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh motivasi belajar (X_1), iklim organisasi (X_2), dan manajemen mutu guru (X_3) terhadap hasil belajar siswa (Y). Peneliti tertarik karena ketiga variabel dirasa paling mempengaruhi hasil belajar ketika peneliti melakukan pengamatan di lapangan sewaktu mengikuti proses praktik lapangan terbimbing (PLT). Ketiga variabel bebas tersebut akan dilihat sejauh mana besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa (Y) yang merupakan variabel terikat dalam penelitian ini baik itu secara individual, maupun secara berjenjang (X_1 , X_2 , dan X_3) sebagai perantara terhadap (Y). Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh dari

variabel bebas tersebut terhadap hasil belajar siswa disekolah. Pentingnya pendidikan kejuruan dikemukakan oleh Ardian (2015), “pendidikan kejuruan merupakan upaya menyediakan stimulus berupa pengalaman belajar untuk membantu mereka dalam mengembangkan diri dan potensinya”. Pembelajaran keterampilan atau kejuruan sangat penting bagi siswa untuk menggali potensi diri diluar kemampuan akademis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh dan dapat meninspirasi bagi SMK lain baik negeri maupun swasta dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut,

1. Rendahnya motivasi belajar siswa di dalam kelas, sehingga berdampak pada hasil belajar.
2. Iklim organisasi yang diterapkan di sekolah masih belum kondusif.
3. Manajemen mutu guru yang belum baik di sekolah, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa kurang maksimal.
4. Budaya sekolah yang diterapkan di kelas masih memiliki kekurangan.
5. Fasilitas penunjang kegiatan belajar di kelas masih kurang memadai, sehingga kegiatan belajar sering terhambat.
6. Kualitas guru yang tidak merata sehingga penyampaian materi di kelas menjadi tidak maksimal.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang teridentifikasi dalam identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada tinjauan 3 variabel bebas, yaitu: “motivasi belajar siswa (X_1), iklim organisasi (X_2), manajemen mutu guru (X_3)”. Ketiga variabel diatas akan dilihat sejauh mana besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa (Y) yang merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Hasil belajar yang dilihat dari siswa kelas X dan XI Teknologi

Konstruksi dan Properti yang terdapat di SMKN 2 Pengasih, Kulon Progo. Indikator dari kesuksesan suatu manajemen adalah berhasil mencapai tujuan organisasi sesuai dengan yang diharapkan (James A.F Stoner). Maka dari itu karena sekolah merupakan suatu bentuk manajemen dan prestasi belajar merupakan salah satu tujuan dari keberhasilan suatu manajemen disekolah maka peneliti ingin melakukan penelitian terhadap prestasi hasil belajar di sekolah di SMKN 2 Pengasih, Kulon Progo, dengan pendekatan kuantitatif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut,

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa Teknologi Konstruksi dan Properti kelas X dan XI SMKN 2 Pengasih, Kulon Progo?
2. Apakah terdapat hubungan antara iklim organisasi dengan hasil belajar siswa Teknologi Konstruksi dan Properti kelas X dan XI SMKN 2 Pengasih, Kulon Progo?
3. Apakah terdapat hubungan antara manajemen mutu guru dengan hasil belajar siswa Teknologi Konstruksi dan Properti kelas X dan XI SMKN 2 Pengasih, Kulon Progo?
4. Apakah terdapat hubungan secara bersama-sama antara motivasi belajar, iklim organisasi, dan manajemen mutu guru dengan hasil belajar siswa Teknologi Konstruksi dan Properti kelas X dan XI SMKN 2 Pengasih, Kulon Progo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besarnya hubungan:

1. Motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa Teknologi Konstruksi dan Properti kelas X dan XI di SMKN 2 Pengasih, Kulon Progo;
2. Iklim organisasi dengan prestasi belajar siswa Teknologi Konstruksi dan Properti kelas X dan XI di SMKN 2 Pengasih, Kulon Progo;

3. Manajemen mutu guru dengan prestasi belajar siswa Teknologi Konstruksi dan Properti kelas X dan XI di SMKN 2 Pengasih, Kulon Progo
4. Motivasi belajar siswa, iklim organisasi, dan manajemen mutu guru secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa Teknologi Konstruksi dan Properti kelas X dan XI di SMKN 2 Pengasih, Kulon Progo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan untuk pengembangan teori dibidang pendidikan khususnya di SMKN 2 Pengasih, Kulon Progo. Disamping itu, hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti di bidang pendidikan dengan pendekatan penelitian lain yaitu dengan subjek, waktu, dan tempat yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala SMK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo dalam menerapkan sistem manajemen yang baik, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan hasil sesuai dengan perencanaan awal.

b. Bagi Warga Sekolah Khususnya Guru dan Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi guru dan siswa di SMKN 2 Pengasih, Kulon Progo dalam rangka mensukseskan sistem manajemen.